

Efektivitas Metode Presentasi dalam Pembelajaran terhadap Pengembangan Nalar Kritis Mahasiswa: Studi Kualitatif

Fadhil Ikhsan Nur Ramadhan^{1*}, Risky Fajriyatuz Zahro²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

*dhilrest12@gmail.com

Submit
2 April 2026

Review
11 Mei 2026

Publish
5 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode presentasi dalam pembelajaran terhadap pengembangan nalar kritis mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari lima mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode presentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode presentasi merupakan metode yang dominan digunakan dalam pembelajaran, namun belum sepenuhnya efektif dalam mengembangkan nalar kritis mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya partisipasi mahasiswa, terbatasnya pemahaman materi, serta kurangnya interaksi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan metode pembelajaran yang lebih optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Metode presentasi, Nalar kritis, Pembelajaran, Mahasiswa

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of presentation-based learning in developing students' critical thinking skills. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of this study were five students who participated in presentation-based learning. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that presentation-based learning is the dominant method used in the classroom; however, it has not been fully effective in developing students' critical thinking. This is indicated by low student participation, limited understanding of the material, and lack of interaction during the learning process. Therefore, more optimal learning management is needed to improve the quality of education.

Keywords: presentation method, critical thinking, learning, students

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, pemilihan metode pembelajaran menjadi faktor penentu kualitas hasil belajar mahasiswa. Metode yang tepat tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa, khususnya nalar kritis. Salah satu metode yang lazim digunakan adalah metode presentasi, yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan kemampuan argumentasi melalui diskusi kelas. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan metode ini sering kali belum berjalan optimal karena masih banyak mahasiswa yang cenderung pasif, baik sebagai penyaji maupun peserta diskusi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran dengan realitas di lapangan yang menjadi permasalahan utama dalam kajian ini.

Nalar kritis sendiri merupakan kompetensi krusial yang mencakup proses menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menyusun pemikiran secara logis dan sistematis. Mengingat pentingnya kemampuan tersebut, penelitian ini direncanakan untuk membedah efektivitas metode presentasi melalui pendekatan kualitatif yang mampu menggali pengalaman

dan persepsi mahasiswa secara mendalam. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana metode presentasi dapat memfasilitasi pengembangan nalar kritis serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat keaktifan mahasiswa. Melalui kajian ini, diduga bahwa optimalisasi peran dosen sebagai fasilitator dalam diskusi presentasi dapat secara signifikan meningkatkan ketajaman analisis mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai referensi bagi pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran aktif yang lebih efektif dan aplikatif di lingkungan perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif fenomenologis, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman subjek secara mendalam terkait efektivitas metode presentasi dalam pembelajaran (Rita Fiantika et al., 2022). Penelitian dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada salah satu program studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode presentasi, sedangkan sampel penelitian terdiri dari lima mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa aktif yang telah mengikuti minimal satu semester pembelajaran dengan metode presentasi, (2) bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan informasi secara sukarela, serta (3) memiliki pengalaman langsung sebagai penyaji maupun peserta diskusi dalam kelas. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi mahasiswa yang tidak hadir secara aktif dalam perkuliahan atau tidak memiliki pengalaman langsung dengan metode presentasi. Jumlah lima subjek dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian kualitatif, kecukupan data tidak ditentukan oleh jumlah responden, melainkan oleh kedalaman informasi yang diperoleh. Sebagaimana dikemukakan oleh (Rita Fiantika et al., 2022), penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk generalisasi, sehingga jumlah subjek yang kecil namun kaya informasi lebih diutamakan. Selain itu, pemilihan lima subjek juga mempertimbangkan prinsip saturasi data, di mana penambahan subjek tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan. Data yang digunakan dalam kajian ini terdiri dari data primer dan sekunder, yang menurut (Sugiyono, 2019), data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder bersifat mendukung melalui literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara integratif melalui wawancara mendalam dan dokumentasi dengan instrumen berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari (Miles And Huberman, 2014) yang meliputi tiga tahapan proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin akurasi dan kredibilitas hasil penelitian, keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber guna memverifikasi informasi dari berbagai sudut pandang subjek.

HASIL

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara Mahasiswa

Res	Pelaksanaan Pembelajaran	Dampak Terhadap Nalar Kritis	Permasalahan Utama	Pandangan Utama
A	Presentasi rutin setiap pertemuan	Tidak mengembangkan nalar kritis	Mahasiswa pasif, dosen kurang terlibat	Tidak efektif
B	Presentasi dominan, diskusi terbatas	Pemahaman dangkal	Penyaji kurang menguasai materi	Kurang efektif
C	Presentasi kaku dan menekan	Menghambat berpikir	Tekanan psikologis	Tidak efektif
D	Presentasi berulang, interaksi minim	Kurang melatih berpikir kritis	Dosen kurang aktif	Kurang efektif
E	Presentasi dengan diskusi	Membantu sebagian	Tergantung pengelolaan	Cukup efektif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima mahasiswa, diperoleh gambaran bahwa metode presentasi merupakan metode pembelajaran yang paling dominan

digunakan dalam perkuliahan. Seluruh responden menyatakan bahwa metode ini hampir selalu digunakan dalam setiap pertemuan, dengan pola umum berupa pembagian kelompok, penyajian materi oleh mahasiswa, serta sesi tanya jawab. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, hasil wawancara diringkas dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menilai metode presentasi belum berjalan secara optimal. Mahasiswa cenderung tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga interaksi dalam kelas menjadi terbatas. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas diskusi yang terjadi.

Selain itu, dari aspek pemahaman materi, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka hanya memahami sebagian materi, khususnya yang mereka kerjakan sendiri. Sementara itu, materi lain kurang dipahami secara mendalam karena penyampaian yang kurang maksimal.

Dalam hal pengembangan nalar kritis, metode presentasi dinilai belum mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir secara analitis dan reflektif. Diskusi yang terjadi cenderung bersifat formalitas dan tidak mengarah pada pembahasan yang mendalam. Namun demikian, terdapat sebagian kecil responden yang menilai bahwa metode ini tetap memiliki manfaat, terutama dalam melatih keberanian berbicara dan kemandirian belajar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode presentasi yang dominan digunakan dalam pembelajaran belum sepenuhnya efektif dalam mengembangkan nalar kritis mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan penggunaan metode presentasi sebagai bagian dari pembelajaran aktif dengan praktik yang terjadi di lapangan. Sejalan dengan hal ini, (Cheng, 2026) mengidentifikasi bahwa manfaat metode presentasi seperti peningkatan berpikir kritis dan keterlibatan belajar tidak muncul secara otomatis, melainkan sangat bergantung pada desain instruksional dan pengelolaan yang terencana.

Secara teoretis, metode pembelajaran aktif dirancang untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, sehingga mampu mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa rendahnya partisipasi mahasiswa menjadi salah satu faktor utama yang menghambat efektivitas metode tersebut. Mahasiswa cenderung pasif dan hanya berperan sebagai pendengar, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara interaktif (Xhomara, 2022) menegaskan bahwa kondisi belajar yang berpusat pada mahasiswa secara aktif terbukti melatih kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis, sehingga desain pembelajaran yang tidak menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif justru akan menghambat perkembangan nalar kritis mereka.

Selain itu, rendahnya kualitas penyampaian materi oleh mahasiswa penyaji juga menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Kurangnya penguasaan materi menyebabkan penyampaian informasi menjadi kurang mendalam, sehingga tidak mampu memicu diskusi yang berkualitas. Hal ini berdampak pada terbatasnya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan (Zeng & Ravindran, 2025) menunjukkan bahwa ketika mahasiswa dilibatkan dalam mekanisme peer feedback yang terstruktur, pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam karena adanya proses komparasi, ko-konstruksi umpan balik, dan pemikiran reflektif.

Peran dosen dalam pembelajaran juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen cenderung kurang aktif dalam memberikan arahan, klarifikasi, dan penguatan terhadap materi. Padahal, dalam pembelajaran yang efektif, dosen seharusnya berperan sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan jalannya diskusi dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Temuan ini diperkuat oleh (States et al., 2023) yang menemukan bahwa ketika dosen memposisikan diri sebagai otoritas pengetahuan dan mendominasi tanya jawab secara otoriter, keterlibatan mahasiswa justru menurun secara signifikan. Sebaliknya, fasilitasi yang mendorong diskusi antarmahasiswa terbukti meningkatkan keterlibatan kognitif dan sosial dalam kelas.

Temuan lain yang cukup penting adalah adanya tekanan psikologis yang dialami oleh sebagian mahasiswa. Rasa cemas dan takut saat presentasi maupun diskusi dapat menghambat keberanian mahasiswa untuk berpartisipasi aktif. Kondisi ini dikenal sebagai public speaking anxiety (PSA) atau glossophobia, yang oleh (Love Concepcion et al., 2023) didefinisikan sebagai kecemasan yang muncul saat mahasiswa melakukan presentasi di depan kelas dan terbukti

berdampak pada rendahnya partisipasi aktif mereka. (Samsudin et al., 2025) menambahkan bahwa PSA tidak sekadar rasa gugup biasa, melainkan respons kecemasan yang nyata mencakup gejala fisiologis maupun kognitif yang dapat menghambat performa akademik mahasiswa secara keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek emosional juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, metode presentasi tetap memiliki potensi dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa, terutama dalam hal kemandirian belajar dan keberanian berbicara. Hal ini terlihat dari adanya responden yang merasakan manfaat dari metode tersebut. Potensi ini dapat dioptimalkan dengan mengintegrasikan mekanisme peer feedback dalam pelaksanaan presentasi. Penelitian eksperimental yang dilakukan oleh (Chakarvarti, 2023) membuktikan bahwa mahasiswa yang mendapatkan peer feedback menunjukkan peningkatan berpikir kritis yang terukur secara signifikan dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan umpan balik antarmahasiswa. Oleh karena itu, efektivitas metode presentasi sangat bergantung pada strategi pelaksanaan serta keterlibatan aktif dosen dalam mengelola pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif sedikit, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Namun demikian, temuan penelitian ini tetap memberikan gambaran awal mengenai fenomena yang terjadi dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode presentasi merupakan metode pembelajaran yang dominan digunakan dalam perkuliahan. Namun, dalam pelaksanaannya, metode ini belum sepenuhnya efektif dalam mengembangkan nalar kritis mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya partisipasi mahasiswa dalam diskusi, terbatasnya pemahaman materi secara menyeluruh, serta kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, metode presentasi yang tidak dikelola dengan baik cenderung menciptakan pembelajaran yang pasif dan kurang interaktif. Peran dosen yang minim dalam memberikan arahan dan klarifikasi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya efektivitas metode ini. Meskipun demikian, metode presentasi tetap memiliki potensi dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa, khususnya dalam hal keberanian berbicara dan kemandirian belajar, apabila diterapkan secara tepat. Dengan demikian, efektivitas metode presentasi dalam pembelajaran sangat bergantung pada strategi pelaksanaan serta keterlibatan aktif dosen dalam mengelola proses pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas metode pembelajaran, khususnya metode presentasi:

1. Dosen diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga aktif dalam memberikan arahan, klarifikasi, dan penguatan materi selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Metode presentasi sebaiknya dikombinasikan dengan metode lain, seperti diskusi interaktif, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek, agar dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa.
3. Dosen perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendukung, sehingga mahasiswa merasa nyaman untuk berpendapat dan tidak mengalami tekanan psikologis.
4. Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, baik dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat, sebagai upaya mengembangkan nalar kritis.

Berdasarkan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan dosen sebagai fasilitator dan minimnya interaksi diskusi menjadi faktor penghambat utama, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model pembelajaran yang mengintegrasikan peran dosen sebagai fasilitator aktif dengan struktur diskusi terencana, seperti *Socratic Seminar* atau *Problem-Based Learning* (PBL), terhadap peningkatan nalar kritis mahasiswa. Selain itu, mengingat adanya tekanan psikologis yang ditemukan dalam penelitian ini, penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi strategi pengurangan *presentation anxiety* sebagai variabel moderasi dalam efektivitas metode presentasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung proses penelitian sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning*. Longman.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. Prentice-Hall.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university*. Open University Press.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning*. ASHE-ERIC.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills*. ASCD.
- Chakarvarti, P. (2023). Investigating the Effectiveness of Peer Feedback in Developing Critical Thinking Skills in Undergraduate Students. *Journal of Education Review Provision*, 2(3), 91–95. <https://doi.org/10.55885/jerp.v2i3.192>
- Cheng, C. (2026). A Review of Benefits, Challenges, and Strategies of Students' Oral Presentation in Higher Education. *INTERNATIONAL JOURNAL OF BASIC EDUCATIONAL RESEARCH*, 03. <https://doi.org/10.14421/8r0xp858>
- Chi, M. T. H., & Wylie, R. (2014). The ICAP framework. *Educational Psychologist*, 49(4), 219–243.
- Ennis, R. H. (2015). Critical thinking: A streamlined conception. *Teaching Philosophy*, 38(1), 1–17. <https://doi.org/10.5840/teachphil20153811>
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance. *PNAS*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Garrison, D. R. (2017). *E-learning in the 21st century*. Routledge.
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking*. Psychology Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning*. Routledge.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative learning. *Educational Psychology Review*, 26(1), 1–12.
- Kahu, E. R. (2013). Student engagement framework. *Studies in Higher Education*, 38(5), 758–773.
- Kember, D. (2016). Understanding student motivation. *Educational Research Review*, 18, 1–14.
- Love Concepcion, W. E., Garcia-Bolaños, J., Mae Corpuz Nadia E H Ali, A. B., & Mae Ordoviz, J. F. (2023). GLOSSOPHOBIA AMONG SCIENCE MAJOR STUDENTS: LEVEL, EFFECTS, AND COPING MECHANISMS IN CLASSROOM PRESENTATION PSYCHOLOGY AND EDUCATION: A MULTIDISCIPLINARY JOURNAL Glossophobia Among Science Major Students: Level, Effects, and Coping Mechanisms in Classroom Presentation. *Psych Educ*, 15(3), 198–206. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10154692>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative-Data-Analysis*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2014). Formative assessment. *Studies in Higher Education*, 39(2), 199–218.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational psychology*. Pearson.
- Paul, R., & Elder, L. (2019). *Critical thinking concepts*. Foundation for Critical Thinking.
- Paulsen, M. B., & Feldman, K. A. (2015). Teaching effectiveness. *Review of Educational Research*, 85(1), 1–43.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2020). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiayati, S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. www.globaleksekitifteknologi.co.id

- Samsudin, N., Mohd Hairi, H., Othman, N., Manshor, R., Syafiq Md Salleh, & Okfalisa. (2025). Exploring Aspects of Public Speaking Anxiety. *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH AND INNOVATION IN SOCIAL SCIENCE (IJRISS)*, IX(IX). <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories*. Pearson.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology*. Pearson.
- States, N. E., Lovig, C., Martin, K., Nennig, H. T., & Cole, R. S. (2023). Let Students Work: Analysis of the Role of Differing Facilitation on Student Engagement in a Large Stadium-Style Lecture Hall. *Journal of Chemical Education*, 100(11), 4237–4248. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.3c00750>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Topping, K. J. (2015). Peer learning. *Educational Psychology*, 35(5), 1–16.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.
- Xhomara, N. (2022). Critical thinking: student-centred teaching approach and personalised learning, as well as previous education achievements, contribute to critical thinking skills of students. In *Int. J. Learning and Change* (Vol. 14, Number 1).
- Zeng, X., & Ravindran, L. (2025). Design, implementation, and evaluation of peer feedback to develop students' critical thinking: A systematic review from 2010 to 2023. *Thinking Skills and Creativity*, 55. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101691>
- Zepke, N. (2015). Student engagement. *Higher Education Research & Development*, 34(2), 1–14.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.